



**Peran Pendeta HKBP dalam Membangun Karakter
Inklusif-Pluralistik pada Anak-anak:
Analisis Teologis Poda Tohonan Pendeta HKBP yang Keempat**

Author:

Daniel Rizki Purba¹,
Maruasas Nainggolan²,
Mikael Harianja³,
Ricky Pramono
Hasibuan⁴

Affiliation:

Sekolah Tinggi
Teologi HKBP
Pematangsiantar^{1,2,3,4}

Corresponding

Email:

drizkipurba@gmail.com

Article History:

Submitted:

08 Maret 2024

Revised:

28 Maret 2024

Accepted:

31 Maret 2024

DOI:

<https://doi.org/10.5967/manthano.v3i1.58>



Copyright © 2024.

The Authors.

Licensee: Manthano.

This work is licensed

under a creative

Commons Attribution

– ShareAlike 4.0

International License

Abstract: *This article examines the crucial role of HKBP pastors in fostering inclusive-pluralistic characters among children, by analyzing the Fourth Poda Tohonan of HKBP Pastors. Pastors are expected to educate children to have inclusive-pluralistic attitudes that appreciate diversity. The research method used is quantitative research with data collection through questionnaires. The research population consists of HKBP pastors in District X Medan – Aceh. The analysis results indicate that pastors are aware of the importance of inclusive-pluralistic character education, but further efforts are needed to integrate these concepts into children's learning in the context of diversity in Indonesia.*

Keywords: *character education, hkbp church, inclusive-pluralistic, pastor, poda tohonan pendeta*

Abstrak: Artikel ini mengkaji peran penting pendeta HKBP dalam membangun karakter inklusif-pluralistik pada anak-anak, dengan menganalisis Poda Tohonan Pendeta HKBP yang Keempat. Pendeta diharapkan mampu mendidik anak-anak agar memiliki sikap inklusif-pluralistik yang menghargai keberagaman. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data melalui angket. Populasi penelitian adalah pendeta HKBP Distrik X Medan – Aceh. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendeta memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter inklusif-pluralistik, namun masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengintegrasikan konsep tersebut dalam pembelajaran anak-anak dalam konteks keberagaman di Indonesia.

Kata Kunci: *gereja hkbp, inklusif-pluralistik, pendeta, pendidikan karakter, poda tohonan pendeta.*

Pendahuluan

Negara Kepulauan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara yang dikenal dengan identitas *plural society* atau negara yang majemuk. Istilah *plural society* atau masyarakat majemuk merupakan penggambaran kepada masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok ras atau etnik yang berada di bawah satu sistem pemerintahan (Yewangoe, 2006, p. 26-27). Ciri khas tersebut tentu tidak saja terlihat dari banyaknya suku dan etnis, tetapi juga pada beranekaragamnya agama yang berada di Indonesia. Dengan keanekaragaman ini, orang dapat saling belajar satu terhadap yang lain, dan dengan demikian saling memperkaya. Hal ini merupakan potensi dari suatu kemajemukan.

Namun, di balik kemajemukan sebagai potensi, ciri khas ini juga merupakan suatu resiko. Di satu sisi, kemajemukan adalah aset kekayaan, tetapi di sisi lain menghantar pada kondisi yang sangat rawan konflik dan perpecahan. Yasonna H. Laoly mengatakan meskipun Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945 adalah konsensus final yang tidak dapat digugat dan barangsiapa yang melanggarnya akan dihukum, tetap saja masih banyak dijumpai masyarakat yang masih mendengungkan isu-isu SARA (H. Laoly, 2020, p. 12). Hal ini pada umumnya disebabkan oleh kuatnya sikap eksklusif yang dipegang oleh masyarakat. Kemajemukan cenderung tidak lagi dipandang sebagai kekayaan yang patut dibanggakan oleh seluruh masyarakat, tetapi dipandang sebagai perbedaan yang didalamnya tersimpan kepentingan tersendiri yang mengakibatkan kelompok yang satu tidak mau lagi hidup berdampingan dengan kelompok lainnya. Akibatnya adalah rendahnya sikap menghargai, timbulnya sikap diskriminasi, bahkan dapat berujung kepada kekerasan antar umat manusia. Berdasarkan hal inilah, sikap eksklusif masyarakat harus menjadi pusat perhatian dalam NKRI.

Wolterstorff mengatakan bahwa orang Kristen dalam hal ini harus selalu berupaya dan memperjuangkan sebuah masyarakat di mana orang-orang, tanpa memandang apa agamanya ataupun yang tidak beragama, diizinkan menerapkan komitmen tertinggi mereka dalam perbuatan sebagaimana mereka pandang benar – yang hanya dibatasi oleh ketertiban dan kesejahteraan masyarakat (Wolterstorff, 2007, p. 247). Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Wolterstorff, maka masalah sikap eksklusif di negara ini tidak boleh hanya menjadi perhatian negara, tetapi juga harus menjadi perhatian utama gereja. Gereja di Indonesia adalah gereja yang lahir di tengah kemajemukan karena itu masalah kemajemukan harus menjadi aroma dapur bagi gereja.

HKBP merupakan salah satu dari gereja yang lahir di tengah masalah ini. Sebab itu, HKBP memiliki visi, yaitu menjadi berkat bagi dunia. Tentu visi ini merujuk kepada pelayanan masyarakat secara global. Dan dari kedelapan misi HKBP, salah satu misi menyebutkan, “mendidik warga jemaat supaya sungguh-sungguh menjadi anak Allah

dan warga negara yang baik.” Dengan menganut prinsip, “sikap inklusif, dialogis dan terbuka; kasih dan cara-cara tanpa kekerasan; transparansi dan akuntabilitas; keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.” (HKBP, 2019, p. 15-16). Dengan berdasarkan visi, misi, dan prinsip tersebut, HKBP turut mencermati dan menyadari dirinya lahir di dalam kondisi kemajemukan. HKBP harus ikut serta dalam membangun sikap yang inklusif-pluralis terhadap warga jemaat agar mampu menjadi masyarakat yang dapat menghargai keberagaman di Indonesia. HKBP harus menyadari hakikatnya sebagai persekutuan yang tidak hanya terkungkung pada sikap eksklusif akan tetapi memperhatikan isu-isu dalam masyarakat (Harianja & Hasibuan, 2023, p. 78-79).

Membangun karakter inklusif dan terbuka merupakan solusi untuk mencegah sikap eksklusif. Sehingga sangat penting untuk membangun karakter inklusif-pluralistik pada setiap masyarakat. Karakter inklusif-pluralistik adalah karakter yang mengakui dan menghargai adanya keragaman di dalam kehidupan dalam aspek apapun. Sehingga dalam pengharapan akan terbentuknya karakter inklusif-pluralistik pada jemaat tentu harus dimulai dari Anak-anak, yaitu pendidikan masa kecilnya. Karena memberikan pendidikan sikap pada masa kecil adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang kelak membentuk kepribadian anak di masa depan. Sehingga, dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak maka peran pendidik adalah yang utama. Pendidik yang utama yang dimaksud dalam Aturan dan Peraturan HKBP di gereja HKBP adalah Pendeta. Artinya, Pendetalah yang harus mendidik warga jemaat supaya dapat menjaga warga negara yang baik yang mempunyai sikap yang inklusif, dialogis dan terbuka. Memberikan pendidikan kepada Anak-anak merupakan tanggung jawab dan panggilan seorang Pendeta yang tercantum dalam Poda Tohonan Pendeta HKBP yang Keempat (HKBP, 2004, p. 51-56).

Dengan demikian, tulisan ini hanya akan berfokus pada Poda Tohonan Pendeta HKBP yang Keempat. Melihat bagaimana peran Pendeta dalam memberikan pendidikan kepada Anak-anak untuk mempersiapkan mereka di kemudian hari menjadi orang yang memiliki karakter inklusif-pluralistik atau menghargai keberagaman ditinjau dari tugas Pendeta yang tercakup pada Poda Tohonan Pendeta HKBP yang Keempat.

Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, jenis penelitian yang digunakan oleh Penulis adalah Penelitian Kuantitatif dengan mengumpulkan data dalam bentuk Angket atau kuesioner. Adapun jenis angket yang dibagikan adalah jenis angket gabungan (terbuka + tertutup). Desain penelitian ini adalah membuat angket dalam bentuk *google form* yang kemudian dikirimkan kepada sampel penelitian melalui via *Whatsapp*. Metode ini bertujuan untuk melihat respon sampel terkait topik lewat pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam angket (Budiastuti & Bandur, 2018, p. 146).

Dalam melakukan penelitian mengenai keberagaman, Penulis mengambil populasi Pendeta HKBP Distrik X Medan – Aceh. Hal ini dilakukan oleh Penulis sebab Penulis melihat beberapa faktor. Pertama, kawasan Distrik X Medan – Aceh merupakan Distrik terbesar di HKBP. Kedua, Distrik X Medan – Aceh termasuk ke dalam kawasan perkotaan metropolitan. Ketiga, menurut Bappenas, Medan adalah salah satu dari empat pusat pertumbuhan utama di Indonesia, bersama dengan Jakarta, Surabaya, dan Makassar. Keempat, Medan adalah kota multi-etnis yang penduduknya terdiri dari orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Beberapa faktor ini yang menarik minat Penulis untuk menjadikan Distrik X Medan – Aceh sebagai wilayah penelitian. Namun, karena batasan waktu dan kondisi, Penulis hanya dapat mengambil sampel penelitian sepuluh orang Pendeta HKBP di Distrik X Medan – Aceh.

Instrumen Penelitian yang dilakukan oleh Penulis adalah sebelum mengirimkan angket, Penulis terlebih dahulu akan menanyakan kesediaan dari sampel. Jika sampel bersedia, maka Penulis akan memberikan beberapa keterangan, seperti alasan dan tujuan pengiriman angket, kemudian mengirimkan *link* angket melalui via *Whatsapp*. Kemudian sebelum masuk ke dalam pertanyaan angket, sampel harus terlebih dahulu mengisi nama lengkap dan berapa lama ia menerima tahbisan kependetaan. Hal ini dilakukan Penulis untuk mengukur apakah selama menerima tahbisan, sampel telah memberikan pendidikan sikap keberagaman kepada Anak-anak, atau tidak sama sekali.

Bersarkan data yang didapat 9 informan berpendapat bahwa keberagaman adalah dampak yang positif sedangkan 1 informan berpendapat bahwa keberagaman adalah dampak yang negatif. Dalam merespon hal tersebut 10 orang menyatakan bahwa Gereja perlu turut serta dalam memberikan pendidikan keberagaman, Pendeta turut bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan tentang keberagaman dan Pernah memberikan pendidikan mengenai keberagaman. Secara khusus dalam hal menjalankan pendidikan 10 informan telah memberikan pendidikan sikap menghargai keberagaman mulai usia anak-anak, 10 informan telah mengikutsertakan isu keberagaman dalam pengajarannya kepada Anak-anak. Dalam menjalankan pendidikan tersebut ada 5 orang yang berpendapat bahwa metode pembelajaran karyawisata adalah yang relevan digunakan dalam memberikan pendidikan sikap kepada anak-anak untuk menghargai keberagaman.

Hasil dan Pembahasan

Poda Tohonan Hapanditaon HKBP yang Keempat

Poda Tohonan Hapanditaon HKBP yang Keempat berbunyi (HKBP, 2002, p. 51):
“Selain daripada itu tekunlah mendidik dan memelihara anak-anak seperti yang

dilakukan Yesus Kristus. Dia berkata: "Biarkanlah anak-anak itu datang kepadaKu, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah." Karena itu ajarkanlah Firman Allah kepada anak-anak. Nasihatilah mereka agar tekun beribadah kepada Allah dan mengasihi sesamanya. "Cegahlah segala penyesat karena saudara adalah gembala, seperti yang di "Firmankan Tuhan Yesus Kristus: "Gembalakanlah domba-dombaKu".

Poda Tohonan keempat berfokus kepada suatu pelayanan terhadap Anak-anak. Teks yang menjadi dasar untuk *Poda Tohonan* ini adalah Markus 10 : 14. Pada Markus 10 : 14, Yesus membahas mengenai pemuridan kepada anak-anak. Hal pemuridan yang dilakukan oleh Yesus didasarkan atas pandangan masyarakat Yahudi Kuno yang memandang Anak-anak dalam strata nomor dua. Anak-anak dalam hal ini selalu berada di tempat yang sama dengan perempuan dalam posisinya di masyarakat. Anak laki-laki dianggap sebagai berkat dari Tuhan, tetapi hanya karena mereka dipandang dapat menjamin kelangsungan keluarga (untuk generasi berikutnya) dan meningkatkan tenaga kerja keluarga (Erwards, 2002, p. 365).

Teks ini diawali dengan orang-orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus agar Dia dapat memberkati mereka. Tetapi para murid menegur mereka (orang tua). Dugaan mengapa para murid menegur mereka adalah karena mereka dianggap akan mengganggu dan menyebabkan gangguan; anak-anak dianggap tidak lebih penting daripada orang dewasa; para murid mengira mereka memiliki akses eksklusif kepada Yesus dan harus melayani sebagai perantara. Kata untuk teguran (*epetimesan*) adalah deksripsi yang keras. Markus menggunakan kata ini di perikop lain untuk mengusir setan (1:25; 3:12; 9:25), penentang kehendak Allah (4:39; 8:30-33), atau secara langsung kecaman (10:13,48). Para murid di sini tidak memikirkan hal-hal dari Allah, tetapi memikirkan hal – hal manusia. Perilaku ini menunjukkan kebodohan para murid dan ketidakmampuan mereka dalam memahami implikasi dari pemuridan sejati (Stein, 2008, p. 464).

Tujuan pokok pendidikan Kristen, termasuk di dalamnya pendidikan anak, adalah dalam rangka memperlengkapi warga jemaat agar dapat mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam Yesus Kristus, sambil menantikan penggenapan-Nya. Kerajaan Allah diikaitkan dengan pendidikan anak-anak supaya Kerajaan Allah tidak sekadar sebagai slogan melainkan kehidupan secara nyata dan jelas terutama pada Anak-anak. Christiani mengatakan bahwa Kerajaan Allah dalam Injil Matius dikategorikan sebagai aspek-aspek sosial yang dalam hal ini kepedulian terhadap sesama tanpa memandang perbedaan apapun (Christiani, 1998, p. 130-132). Sebab itu, Injil ini menampilkan bahwa Anak-anak adalah murid paradigmatis yang di mana memiliki tangan kosong yang harus diisi (Erwards, 2002, p. 365). Karena itu, Penulis melihat bahwa teks ini menawarkan cara mendidik Anak-anak dengan baik. Sama halnya seperti Yesus yang memeluk dan merangkul Anak-anak dan kaitannya dengan

Kerajaan Surga menampilkan suatu sikap yang terbuka. Dengan demikian, Anak-anak dalam hal ini sangat perlu diperlengkapi agar menjadi pribadi yang memiliki karakter yang inklusif dan dapat menerima serta menghargai keberagaman.

Pendeta dalam Teologi Kristen

Pendeta berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *pandita* yang artinya orang yang terpelajar, dan orang-orang pandai. Dalam memahami bahasa kitab-kitab tersebut untuk kemudian dapat dijelaskan kepada orang banyak (Sirait, 2011, p. 67). Sebab itu, hal yang paling mendasar untuk dikuasai oleh seorang pendeta pada masa itu adalah pengetahuan agama. Namun, dengan perkembangan waktu, kriteria yang menentukan keberhasilan seorang pendeta tidak lagi terpaku hanya pada keahlian agama semata, melainkan juga pada model pelayanan yang diterapkan. Penilaian terhadap kualitas seorang pendeta pun berubah seiring perkembangan zaman dan dinamika sosial di lingkungannya. Di era saat ini, pengetahuan agama saja tidaklah mencukupi jika tidak didukung oleh kemampuan menerapkannya dalam kehidupan rohani dan keterlibatan sosial dalam setiap tugas yang diembannya.

Dalam 1 Petrus 5:1-7, dikatakan seorang penatua (pemimpin gereja) harus menggembalakan domba-domba Allah dengan cara memimpin yang efektif sesuai dengan kehendak Allah. Mereka adalah pengawas bukan dengan mendominasi, melainkan menjadi model dan teladan bagi kawanan yang dipimpin (ay 2-3) (Watson, 2012, p. 115-117). Berdasarkan keterangan 1 Petrus 5:1-7 dapat dikatakan bahwa Pendeta juga memiliki tugas sebagai pendidik karakter bagi orang-orang muda, termasuk Anak-anak. Maka sebelum mengajar para Pendeta biasanya diperlengkapi terlebih dahulu, baik dengan pengetahuan, keterampilan, maupun latihan (Christiani, 1998, p. 1998).

Dalam Dokumen Gerejawi HKBP, Pendeta memiliki 3 status yang diberikan berdasarkan perilaku dan karakter pengikut Kristus. Pertama, Agenda HKBP menyebutkan pendeta sebagai *Partonaan ni Kristus* – Pembawa Pesan Kristus yang berarti seorang pendeta diikat oleh sebuah perjanjian dengan Kristus untuk membawakan pesan Kristus kepada orang banyak sebagai si penerima pesan. Jika hal ini tidak dilaksanakan, maka seorang pendeta dianggap melakukan pelanggaran yang sangat besar si pengikat janji, yaitu Kristus. Kedua, dalam Agenda HKBP pendeta disebut sebagai *singkat ni Kristus* – Pengganti Kristus yang mengartikan bahwa pendeta adalah wakil Kristus yang hadir di dunia ini setelah kenaikan Yesus ke Surga. Ketiga, Konfessie dan Aturan dan Peraturan HKBP tahun 2002 menyebutkan bahwa pendeta sebagai *Manghamham Tohonan ni Kristus* – Mencakup Jabatan Kristus, yaitu Nabi, Imam, dan Raja (Lumbantobing, 2018, p. 369).

Pendidikan Karakter

Dalam memberikan pendidikan karakter, Andar Ismail mengatakan bahwa tidak cukup hanya sekadar memberikan pengajaran lewat khotbah, karena sekalipun khotbah tersebut dinilai pendengar sangat menarik dan menyenangkan adalah hal yang sia-sia jika khotbah itu tidak membawa pertumbuhan bagi jemaat secara nyata. Ismail menyebut ini sebagai pengajaran yang kurang didaktis (Ismail, 2009, p. 79). Memberikan pendidikan karakter tidak cukup hanya sekadar mendidik, sekadar mengajar, atau numpang lewat, melainkan mendidik dan mengajarkan sesuatu sehingga hal yang diajarkan dapat benar-benar dipahami dan dihidupi oleh jemaat.

Didaktik adalah sebuah proses belajar yang tidak membicarakan metode-metode dan kurikulum pembelajaran. Dalam dunia Perjanjian Lama, didaktik merupakan inti dari pendidikan karakter yang diberikan kepada anak-anak Yahudi. Anak-anak Yahudi tidak cukup sekadar dididik untuk tahu mana yang jahat dan mana yang benar, tetapi mereka dilatih agar memiliki kesadaran dan kebijaksanaan hidup di dalam dirinya. Seorang anak Yahudi akan diajarkan tentang apa yang tertulis dalam Ulangan 6:4-6 yang mengingatkan mereka akan Tuhan Allah yang memberikan perbuatan-perbuatan besar kepada nenek moyang mereka. Anak-anak Israel diharuskan untuk mengingat, bukan hanya sekadar mendengar. Sebab itu, Pendidikan Yahudi di dalam PL adalah dengan melatih anak melalui cerita-cerita tentang Allah berulang kali, sehingga anak menganggap ia mengambil bagian dalam cerita itu (Hadinoto, 1999, p. 213). Sebagai tujuan akhir dari pendidikan, anak Yahudi akan memberikan tanggapan terhadap cerita-cerita yang diberikan, berupa sikap moral dan bijaksana dalam hidup sehari-hari yang dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat.

Dalam Perjanjian Baru, didaktis lebih kerap disebut sebagai *Didache* di mana pergeseran telah terjadi karena konteks masyarakat pada masa ini telah majemuk. Menurut Aaron Milavec, *Didache* sebenarnya dicetuskan pada saat misi Paulus kepada orang-orang non-Yahudi, di mana Paulus seorang Yahudi harus berpraktik hidup bersama dengan orang-orang non-Yahudi beserta kebiasaan-kebiasaannya (Milavec, 2003, 97-98). Sebab itu, *didache* ini mengungkapkan lebih banyak tentang bagaimana orang Kristen melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan masyarakat luas daripada hanya sekadar membaca kitab-kitab di gereja. Pengajaran seperti ini awalnya tidak memiliki sebutan apapun. Namun ketika digunakan, semua orang mengetahui apa itu *didache* dan bagaimana penerapannya. Sehingga, *Didache* lebih kerap disebut dengan "Pelatihan Tuhan melalui kedua belas rasul kepada orang kafir." Paulus melakukan metode pengajaran ini untuk komunitas yang dia dirikan berdasarkan cara Yesus yang mengajar kedua belas rasul untuk diutus dan hidup tidak hanya kepada Kekristenan, tetapi juga kepada non-Kristen. Paulus melihat bahwa konteks dia hidup tidak lagi dalam konteks

keseragaman, melainkan konteks keberagaman. Sebab itu, *didache* atau pengajaran sikap kepada masyarakat secara luas adalah hal yang sangat baik dilakukan untuk tetap menjaga persatuan.

Dengan demikian Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam jantung gereja, sebagaimana pendapat para ahli sebagai berikut: Pertama, Jean-Jacques Rousseau (Boehlke, 2009, p. 118-154), seorang pelopor ilmu jiwa pendidikan mendasari pentingnya pendidikan atas dasar dua pandangan, yaitu pandangan teologis dan psikologis. Dalam pandangan teologis, ia berangkat dari komentarnya dari para filsuf dan persekutuan beriman yang berpandangan bahwa hanya pendapat dan ajaran yang mereka anutlah yang betul-betul benar. Jacques kecewa melihat masing-masing pemeluk agama, di satu sisi mereka memberitakan agama mereka, mendidik jemaat mereka tentang agama mereka, tetapi di sisi lain mereka menjatuhkan martabat agama-agama lain. Banyak dari penganut agama hanya sekedar menghafal dan memahami isi dari Kitab Suci, tetapi tidak dapat merefleksikannya kepada keberadaan manusia secara meluas. Baginya, pengajaran yang hanya berfokus kepada dogma-dogma saja cenderung membawa penganut agama ke dalam sikap egois dan tidak menghargai ajaran agama lain. Baginya, ini bukanlah tujuan dari pendidikan. Jacques mengungkapkan para pengajar harus berporos kepada Yesus sebagai guru, yang tidak hanya sekedar mengajarkan dogma-dogma, melainkan juga memberikan pengajaran moral dalam kehidupan dalam kemanusiaan.

Dalam Pandangan Psikologinya, puncak pendidikan yang diberikan kepada anak-anak adalah ketika ia lebih terampil dalam memenuhi sebagian dari kebutuhannya dan mampu merasa dengan hatinya sendiri. Jacques menggunakan dalil, "orang dewasa perlu diperlakukan sebagai orang dewasa; dan si anak perlu diperlakukan sebagai seorang anak." Dengan kata lain, Jacques menolak perilaku orang dewasa dalam mendidik anak dengan menggunakan standard dari orang dewasa itu sendiri. Dalam mendidik sikap anak-anak, sebaiknya pada pendidik menggunakan tindakan-tindakan yang nyata berupa contoh untuk ditiru, bukan hanya sekedar memberikan gagasan-gagasan yang bersifat abstrak. Sebab, fase anak-anak belum dapat menerima dan menangkap ajaran dalam bentuk gagasan-gagasan. Pendidik juga tidak boleh mendidik dalam waktu-waktu tertentu, misalnya satu hari dalam seminggu. Dalam mendidik sikap anak, pendidik haruslah betul-betul penuh waktu (*fulltime*), agar si anak dapat setiap saat melihat dengan matanya sendiri dan merasa dengan hatinya sendiri, kapan saja dia mau, sehingga suara nalarnya akan terbangun untuk mengikuti dan melatih dirinya sendiri untuk melakukan hal yang sama yang dilakukan si pendidik di dalam kebudayaan dan masyarakat.

Kedua, Friedrich W. A. Froebel adalah seorang pendiri Taman Kanak-Kanak. Bagi Froebel, kegiatan bermain bagi anak kecil itu secara prinsipal amat penting, karena anak kecil cenderung belajar melalui cara dia bermain. Banyak orang dewasa

melarang anaknya untuk menghabiskan waktunya dengan bermain karena demikian adalah hal yang tidak berguna. Namun, Froebel menolak hal ini. Ia berpendapat bahwa selama anak-anak dalam keadaan bermain, ia tidak hanya menghabiskan waktu begitu saja, melainkan ia akan pulang ke rumah dan menceritakan apa yang ia ingat dan dapatkan dari permainan yang baru saja ia lakukan kepada orang tuanya. Maka tatkala anak bermain, ia sedang mengenal dirinya sambil belajar cara hidup dalam persekutuan dengan orang lain. Bagi Froebel, membatasi kegiatan anak adalah sama dengan mengikat nalarnya (Boehlke, 2009, p. 295-314).

Froebel merumuskan maksud pendidikan demikian: Pendidikan dimaksudkan untuk memperlengkapi manusia dengan semua peralatan dan sarana yang ia perlukan untuk mencapai tujuan. Bagi Froebel, pengalaman belajar adalah mengutamakan nilai-nilai melaksanakan, membangun dan membuat. Dalam membimbing anak-anak, Froebel cenderung lebih mengizinkan mereka mengubah bentuk benda yang lama menjadi bentuk yang baru. Tujuannya, supaya anak-anak mengetahui bahwa membongkar benda adalah kegiatan yang gampang, sedangkan memperbaiki dan membentuk yang baru perlu pemikiran dan perencanaan yang baik. Anak harus melatih diri untuk memanfaatkan benda tertentu dan menguji hasilnya, dan ketika itu tercapai, si anak akan mengetahui apa gunanya dan merasa puas dengan hasilnya. Inilah cara Froebel dalam mengajar anak-anak.

Ketiga, Thomas Sanders, mengemukakan bahwa pendidikan kepada anak-anak gereja tidak boleh monoton. Artinya, para pemimpin membatasi ruang gerak anak-anak dalam belajar di gereja. Anak-anak yang hanya terlalu sering mendengar cerita-cerita kontemporer atau parafrase dari Kitab Suci di gereja dan setelah itu kepada mereka tidak diberikan ruang untuk merenungkan dan merefleksikannya. Akibatnya, apa yang mereka baca itu tidak berguna. Bagi Sanders, pemimpin seharusnya dapat menciptakan lingkungan di mana anak-anak ingin membawa Alkitab mereka ke gereja, lalu memberi mereka ruang untuk keheningan dan merefleksikannya, baik di lingkungan gereja maupun masyarakat (Sanders, 2012, p. 151-158).

Karakter Inklusif-Pluralistik

Inklusif-Pluralistik adalah sebutan lain untuk menggambarkan karakter yang terbuka atau menghargai terhadap suatu perbedaan yang ada. Istilah Inklusif-Pluralistik jika ditelaah berasal dari dua kata, yaitu Inklusif dan Pluralis. Dengan demikian, penulis akan membahas pengertian inklusif-pluralistik dari pengertian masing-masing kata tersebut.

Inklusivisme merupakan sifat atau pandangan yang terbuka terhadap sesuatu yang berada di luar diri sendiri tetapi kebenaran tetap berada dalam ajaran agamanya. Kemudian, jika melihat dari sudut pandang Kekristenan, pengertian mengenai sikap inklusif adalah di mana mereka yang menganut sikap dan pandangan ini adalah

mereka yang melihat bahwa agama-agama lain di luar kekristenan juga dikarunia rahmat dari Allah dan bisa diselamatkan, namun pemenuhan keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus (Jones, 2005, p. 75). Dengan kata lain, inklusif ini merupakan pandangan yang menerima sekaligus menolak agama-agama lain, lebih terbuka dan longgar dan fleksibel terhadap sesuatu yang berada di luar diri sendiri. Mereka yang memiliki karakter inklusif akan selalu melakukan sebuah dialog yang ramah dan sebisa mungkin menghindari sebuah hal yang dapat merusak tatanan sosial, khususnya dalam hal beragama.

Sedangkan pluralis secara etimologis berasal dari kata "plural" yang berarti jamak atau lebih dari satu. Secara sederhana, pluralisme berarti memiliki arti hidup bersama dengan pandangan keterbukaan satu sama lain terhadap perbedaan masing-masing dengan mempertahankan perbedaan masing-masing tersebut (Thoha, 2002, p. 15). Dalam hal pendekatan agama, karakter pluralis berarti pandangan yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, tetapi kebenaran itu juga dapat ditemukan dalam agama lain. Dengan demikian, Penulis dapat melihat bahwa karakter pluralis ini dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan suatu tingkat kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antar perbedaan dalam satu payung yang sama.

Dengan demikian, Penulis dapat menyimpulkan bahwa inklusif dan pluralis memiliki titik temu, meskipun juga memiliki perbedaan yang signifikan. Titik temu antara kedua hal ini adalah sifat yang terbuka dan menghargai terhadap setiap perbedaan dan tidak berpikir untuk diri sendiri saja. Sebab itulah dalam sebuah daerah yang majemuk, karakter inklusif-pluralistik seperti ini sangat diperlukan.

Dalam Alkitab, Yesus juga pernah mengajarkan mengenai sikap terbuka dan menghargai kepada mereka yang berada di luar identitas kita. Kisah di kota kecil Sikhar, di daerah Samaria (Yoh. 4:1-42) adalah pelajaran yang diberikan Yesus kepada para murid mengenai sikap solidaritas keberagaman. Orang Samaria sangat dibenci dan dicemoohkan oleh orang-orang Yahudi pada masa itu sebab mereka dipandang kafir karena agama dan etnik mereka berbeda dengan orang Yahudi. Sehingga, adalah larangan yang sangat keras untuk bergaul dengan orang-orang Samaria. Berkunjung ke rumah serta makan dan minum menggunakan piring dan cawan orang Samaria adalah haram bagi orang Yahudi. Artinya Yesus sebagai orang Yahudi jelas tidak boleh bergaul dengan orang Samaria, apalagi menginap di rumah perempuan Samaria.

Namun, Yesus mengabaikan larangan itu. Ia minum dari tempayan orang Samaria dan sengaja mengajak para murid untuk singgah dan menginap di rumah orang Samaria selama dua hari. Dari hal ini, Yesus mau mengajarkan kepada para murid untuk bersikap solid dan memiliki sikap saling menghargai dengan golongan masyarakat manapun. Sikap menghargai bukan hanya terjadi sebatas orang sebangsa, seagama, atau bahkan sekelompok saja, melainkan juga kepada universal dalam

perbedaannya. Yesus mengajar para murid dengan menjadikan dirinya terlebih dahulu sebagai teladan, dengan tujuan membangun kesadaran sikap para murid yang dulunya masih bersikap eksklusif, kini menjadi orang yang menghargai keberagaman (Ismael, 2016, p. 82-84).

Latar Belakang Sikap Eksklusif

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari sepuluh responden pada penelitian ini, sembilan orang setuju bahwa keberagaman membawa dampak yang positif bagi Negara Indonesia, sementara satu orang lagi memahami bahwa keberagaman cenderung membawa hal yang negatif. Responden yang berpendapat bahwa keberagaman cenderung membawa hal yang negatif memiliki alasan yaitu, dalam beberapa tahun terakhir ini, secara fakta, keberagaman selalu menjadi alasan dalam menciptakan perselisihan sebab mereka masih dalam sudut pandang yang eksklusif.

Paham eksklusif merupakan musuh utama dari keberagaman. Th. Sumartana berpendapat bahwa eksklusivisme diakibatkan karena sikap menutup diri dari pengaruh agama lain, ingin mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya (Sumartana, 1996, p. 78). Sedangkan dalam sudut pandangan Kekristenan, Th. Kobong mengatakan bahwa eksklusivisme merupakan suatu sikap yang arogan terhadap agama yang lain, yang membatasi kasih Allah yang tidak terbatas itu, mengurung Allah dalam sistem nilai-nilai yang dibuat oleh manusia itu sendiri (Kobong, 2003, p. 131). Dalam hal ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa penyebab dari sikap eksklusivisme adalah penutupan diri dari pengaruh luar serta kemudian menganggap hanya diri dan pribadinya saja yang benar.

Menurut Darwin Lumbantobing, Gereja pada masa lampau cenderung menerapkan pendekatan eksklusif dalam interaksi sosial dengan masyarakat dan pihak lain. Sebagai sebuah komunitas Kristen, gereja sering kali merasa superior dan lebih benar daripada yang lain. Prinsip eksklusivitas ini menyebabkan gereja seringkali terasa terpisah dan tidak terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat, baik yang seragam maupun yang beragam. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi gereja untuk mengubah pendekatannya menjadi inklusif dalam hubungan sosial. Meskipun eksklusivitas mungkin dibenarkan dalam konteks pemahaman dogmatis dan pengakuan iman, dalam interaksi sosial dengan masyarakat di luar lingkup komunitas Kristen, gereja harus mengambil sikap inklusif, terbuka, dan dialogis (Lumbantobing, 2008, p. 170).

Sebagaimana pendapat Lumbantobing, responden setuju bahwa keberagaman adalah hal yang positif yang harus dipandang sebagai kekayaan dan keindahan yang harus dilestarikan. Sebab itu keberagaman tidak boleh dirusak oleh sifat eksklusif, dan salah satu cara menjaga keberagaman adalah dengan memberikan pendidikan karakter yang memandang positif dan menghargai keberagaman. Kesembilan

responden setuju bahwa pendidikan keberagaman menjadi urgensi di negara yang beragam agar kenyamanan, keramahan, dan keharmonisan terjadi antar masyarakat.

Karakter Inklusif-Pluralistik dalam Menawarkan suatu sikap dalam konteks masa kini.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari sepuluh responden pada penelitian ini, semua responden setuju bahwa memberikan pendidikan sikap menghargai keberagaman dimulai dari usia anak-anak. Alasannya adalah pada usia anak-anak, masa pembentukan karakter mudah dibentuk. Pendidikan keberagaman akan lebih mudah dilakukan kepada anak-anak sebelum ia diisi oleh hal-hal yang anti keberagaman setelah dewasa nanti. Sebab itu, jika menginginkan generasi yang menghargai keberagaman, maka sejak usia anak-anaklah pemahaman mengenai keberagaman itu diberikan. Gereja harus mengikutsertakan isu keberagaman dalam pengajaran-pengajaran yang diberikan kepada anak-anak.

Ada dua metode yang biasa digunakan dalam mengajar anak-anak, yaitu metode ceramah dan karyawisata. Lima dari sepuluh responden setuju bahwa metode ceramah adalah metode yang relevan dalam pengajaran keberagaman kepada anak-anak, sedangkan lima responden lagi mengatakan bahwa metode karyawisata adalah metode yang relevan. Lima responden yang mengatakan metode ceramah adalah yang relevan dapat dilihat dari tidak pernahnya kelima responden ini mengadakan kegiatan aksi sosial bermasyarakat kepada anak-anak. Sedangkan lima responden lainnya yang mengatakan metode karyawisata pernah melakukannya, seperti diakoni natal, memberikan sembako kepada semua tukang becak di medan tanpa mengenal status, kegiatan tujuh belas agustus bersama dengan pemeluk agama yang berbeda, aksi sosial terhadap panti asuhan non-Kristen dan berkunjung ke tempat-tempat ibadah. Dan berdasarkan pandangan para responden yang telah mengadakan kegiatan aksi sosial bermasyarakat kepada anak-anak, kegiatan tersebut membawa dampak kepada peningkatan sikap anak-anak dalam menghargai keberagaman.

Peran Pendeta dalam Membangun Sikap Menghargai Keberagaman Kepada Anak-anak

Keragaman adalah salah satu ciri khas yang dimiliki Indonesia sebagai bangsa besar. Keragaman etnis, dan agama telah menyatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keragaman adalah sinonim dari perbedaaan, dan perbedaaan adalah hal yang alami. Bagi negara dengan berbagai ras, etnis, budaya, dan agama, keragaman terlihat nyata dalam kenyataan. Mempermasalahkan perbedaaan akan mengarah pada konflik-konflik tersebut bertentangan dengan tuntutan masyarakat untuk menjaga harmoni dan persatuan dalam kehidupan sosial, yang merupakan kebutuhan dan

keinginan setiap manusia. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama perlu mempromosikan pemahaman dan kesadaran akan pluralisme sambil menjadi bagian masyarakat; seseorang dapat menempatkan dirinya sebagai bagian yang integral dan konstruktif dari masyarakat atau dunia. Dengan demikian, para pemeluk agama dapat memaksimalkan peran mereka untuk membawa harmoni di era gangguan (Arifianto, 2021, p. 387).

Kematangan agama mengarah pada hubungan antara komunitas agama dalam konteks pemeliharaan perdamaian dan pembangunan perdamaian. Secara umum, orang-orang yang memiliki kedewasaan spiritual dapat mentoleransi dan menerima multikulturalisme. Mereka juga tidak mengaitkan perbedaan yang ada dengan masalah politik atau kepentingan tertentu. Pluralitas di Indonesia tidak hanya tentang bergai agama tetapi juga pandangan yang berbeda-beda dalam sebuah agama. Oleh karena itu, penting untuk saling memahami untuk mempromosikan kehidupan bersama. Sebisanya mungkin, anak-anak dan orang dewasa harus belajar tentang toleransi beragama, pluralisme dan saling menghormati, sehingga konflik atas nama agama tidak berkembang di Indonesia (Arifianto, 2021, p. 387).

Meskipun ada perbedaan dan konflik, agama-agama di dunia sebenarnya memiliki banyak kesamaan. Sebagian besar, meskipun tidak semua agama, membahas dunia gaib yang melibatkan roh, nenek moyang, dewa dan setan; memiliki cerita yang menjelaskan penciptaan kehidupan; memiliki ritual terorganisir dan tempat ibadah; membahas kemungkinan kehidupan setelah kematian; dan telah mengembangkan kode etik atau tata tertib moral. Mungkin yang paling penting, agama-agama dan tradisi spiritual mengandung keyakinan inti yang mengakui persaudaraan manusia dan menolak kebencian serta kekerasan. Dalam bukunya yang terbaru, *Toward a True Kinship of Faiths*, Dalai Lama mengatakan bahwa prinsip-prinsip yang mendasari berbagai tradisi agama dan spiritual dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dengan kasih sayang dan apa artinya menjadi manusia. Selain itu, hampir semua tradisi kepercayaan mengajarkan sebagian bagian dari doktrin mereka variasi dan *Gold rule: Lakukanlah kepada orang lain seperti yang kamu ingin orang lain lakukan kepada kamu* (Green & Oldendorf, 2011, p. 2).

Berdasarkan hal tersebut dari data yang didapat, dapat dilihat bahwa sikap Inklusif-Pluralistik sangat penting ditengah keberagaman. Hal ini juga kemudian menunjukkan pentingnya peran pendeta dalam membangun karakter anak-anak yang inklusif-pluralistik. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari sepuluh responden pada penelitian ini, semua responden setuju bahwa gereja harus turut serta dalam membangun karakter menghargai keberagaman atau inklusif-pluralistik. Gereja harus dapat menjadi wakil (*representative*) kasih dan kebenaran Allah yang menyelamatkan dengan cara mewujudkan dan menyatakan kasih tersebut di dalam lingkungan hidup manusia (Knitter, 2003, p. 39-40).

Terlebih sebagai gereja yang lahir di tengah-tengah keberagaman, maka gereja harus turut serta memberikan pendidikan mengenai keberagaman demi kemanusiaan. Gereja itu harus bersifat terbuka, serta menyadari bahwa menjaga keberagaman merupakan tanggung jawab umat Tuhan yang lahir di negara yang beragam. Gereja dipanggil sebagai pembawa damai, sebab itu keberagaman harus dipahami sebagai wujud damai. Kesepuluh responden memahami bahwa gereja yang turut serta dalam memberikan pendidikan keberagaman ditandai dengan peran pendeta yang turut bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan keberagaman melalui gereja sesuai panggilannya sebagai pemimpin dan pendidik. Hal ini dapat dilihat melalui respon responden yang mengatakan pernah memberikan pendidikan keberagaman kepada jemaat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, semua pendeta setuju bahwa peran Pendeta sangat berpengaruh dalam membangun sikap Anak-anak dalam menghargai keberagaman. Semua setuju bahwa pendidikan sikap keberagaman harus dibangun sejak dini. Pendidikan sikap menghargai keberagaman dalam negara yang kaya akan keberagaman adalah urgensi yang harus diperhatikan. Namun di balik itu, para pendeta hanya terlihat dari pemahaman saja, tetapi belum tampak dalam sikapnya. Masalah keberagaman belum tampak dalam urgensi pengajarannya. Hal ini terlihat dari pendeta yang selama menerima tahbisan, belum pernah sekalipun mengadakan kegiatan sosial bermasyarakat kepada anak-anak. Mereka hanya cenderung melakukan metode ceramah untuk memberi pengajaran keberagaman kepada anak-anak. Sehingga merujuk dari data di atas, tidak sejalan dengan Pendapat Jean-Jacques Rousseau, Friedrich W. A. Froebel dan Thomas Sanders yang mengatakan bahwa peran pendidik terhadap anak-anak adalah memberikan ruang kepada mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang seharusnya membangun kesadaran diri mereka. Sekadar memberikan gagasan-gagasan dan teori kepada anak-anak hanya akan membuat pengajaran itu *numpang lewat*. Dengan demikian, Pendeta masih belum menyadari dirinya menjadi tempat pembentukan sikap anak-anak (Green & Oldendorf, 2011, p. 3).

Hal inilah yang kemudian menekankan bahwa fungsi pendeta haruslah mengarahkan, membina, dan menuntun jemaat untuk berjalan sesuai dengan rencana Tuhan. Pendeta sebagai pemimpin harus hadir sebagai figur yang lebih dewasa, mumpuni dan terampil menggembalakan jemaat. Tugas utamanya ialah memberi layanan pastoral sehingga jemaat-jemaat dapat hidup sesuai dengan firman Tuhan, dan mereka bertumbuh ke arah kedewasaan rohani. Fungsi kepemimpinan dalam hal ini tidak saja hanya menyentuh aspek-aspek manajerial melainkan tugas penggembalaan yang akurat dan menyentuh kehidupan rohani jemaat (Purba, dkk. 2022, p. 110).

Secara khusus sebagai pengajar, seorang pendeta pasti terlibat dalam program pendidikan jemaat. Pendidikan jemaat yang dimaksud tentu bukan secara akademis melainkan lebih kepada tugas mengarahkan, mendorong, melatih dan mengajar jemaat secara rohani. Sebagai pengajar jemaat, tugas pendeta menjelaskan firman Tuhan sehingga jemaat memiliki pengertian dan pemahaman yang jelas. Lebih lanjut dari pengajaran tersebut tentu jemaat akan dituntun kepada dasar-dasar yang jelas dan kokoh tentang iman Kristen. Tugas mengajar merupakan tanggung jawab yang tidak mungkin dipisahkan dari fungsi pendeta. Dialah pribadi yang dipilih dan ditetapkan Tuhan untuk mengajar jemaat, sehingga jemaat bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan (Purba, dkk. 2022, p. 111).

Dalam menghadapi tantangan global saat ini, gereja dituntut untuk mengembangkan pelayanan yang menyeluruh, terpadu, dan holistik. Prinsip ini sesuai dengan motif panggilan pelayanan yang disebutkan dalam Efesus 4:11-12. Para pelayan gereja memiliki tanggung jawab untuk memelihara umat percaya. Pemeliharaan ini mencakup pengoptimalan karunia dan bakat yang dimiliki oleh umat percaya untuk berbagai bentuk pelayanan, sehingga tercipta kesatuan yang utuh dan holistik. Dengan demikian, kesaksian, persekutuan, dan pelayanan gereja harus melibatkan semua aspek karunia agar dapat menjadi sarana bagi gereja untuk menyampaikan pesan baik tentang Yesus Kristus. Hal ini tercermin dalam praktik gereja melalui para misionaris yang menyebarkan Injil sambil memberikan pendidikan dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Lumbantobing, 2008, p. 181).

Kesimpulan

Peran Pendeta sangat berpengaruh dalam pendidikan sikap kepada Anak-anak, terlebih dalam membangun sikap untuk menghargai keberagaman di Indonesia. Hasil analisis data menunjukkan bahwa semua Pendeta yang diteliti setuju bahwa peran mereka besar dalam mendidik sikap keberagaman kepada Anak-anak. Namun dari sikapnya, mereka masih belum menempatkan Anak-anak dalam urgensi pengajarannya. Ini dapat dilihat dari metode pengajaran keberagaman yang diberikan kepada Anak-anak kurang didaktis. *Poda Tohonon Hapanditaon HKBP yang Keempat* hanya dihidupi sebatas pelayanan anak-anak saja, namun belum melihat konteks keberagaman di Indonesia. Memberikan pendidikan sikap menghargai keberagaman oleh Pendeta kepada anak-anak masih belum menjadi urgensi pelayanan di Indonesia.

Referensi

- Arifianto, Yonatan Alex, dkk. (2021). Christian perspective on the tolerance of Christian religious education teachers and students in the era of disruption. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 381-391. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/295/150>
- Boehlke, Robert R. (2009). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budiastuti, Dyah dan Agustinus Bandur. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Erwards, James R. (2002). *The Gospel According to Mark*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Green, Connie R. dan Sandra Brennen Oldendorf. (2011). *Religious Diversity & Children's Literature: Strategies & Resources*. Charlotte: Information Age Publishing.
- Hadinoto, Atmadja. (1999). *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harianja, Mikael dan Ricky Pramono Hasibuan. (2023). Persekutuan yang Holistik: Tinjauan Dogmatis tentang Hakikat Gereja dari Perspektif Konfesi HKBP. *Jurnal Diakonia*, 3(2), 70-82. https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/article/view/75/34
- Huria Kristen Batak Protestan. (2019). *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Ketiga*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP.
- Huria Kristen Batak Protestan. (2004). *Agenda HKBP 2002*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP.
- Ismail, Andar. (2009). *Didaktik Pendidikan Agama Kristen*, di dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Andar Ismail. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Laoly, Yasonna H. (2020). *Agama dan Masyarakat Terpinggirkan dalam Kepemimpinan Baru Indonesia*, di dalam *Agama, Politik Identitas, dan Keberpihakan Negara*, ed. Jimmy Sormin, dkk. Jakarta: Indonesia Conference on Religion and Peace (ICRP).
- Lumbantobing, Darwin. (2008) "Kesiapan Pelayanan Gereja Menghadapi Tantangan Global." *Percikap Teologi Jubah Hitam*, peny. Pematangsiantar: L-SAPA.

- Lumbantobing, Darwin. (2018). *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Milavec, Aaron. (2003). *The Didache: Text, Translation, Analysis, and Commentary*. Minnesota: Liturgical Press.
- Purba, Maria, dkk. Pendidikan dan Pembinaan Rohani Anak: Model, Strategi, dan Peluang. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 106-116. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/781/613>
- Pfitzner, Victor. (2021). *Tafsiran 1 Petrus : Dari Penderitaan ke Kemuliaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sanders, Thomas. (2012). *Leading The Formation Of Children*, di dalam *Christian Education Leadership: Making Disciples in the 21st Century Church*, ed. Bernard M. Spooner. United States: ROSS WEST.
- Sirait, Jamilin. (2011). *Terpanggil Memperbaharui: Peranan Gereja, Pendeta dan Warga Jemaat Masa Kini*. Pematang Siantar: L-SIRANA.
- Stein, Robert H. (2008). *Mark: Baker Exegetical Commentary on The New Testament*. Michigan: Baker Academic.
- Watson, Duane F. (2012). *First and Second Peter*. Michigan: Baker Academic.
- Wolterstorff, Nicholas P (2007). *Mendidik untuk Kehidupan*, ed. Gloria Goris Stronks dan Clarence Joldersma. Surabaya: Momentum.